BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku komunikasi adalah suatu hal yang penting dalam komunikasi terlihat dalam kehidupan sehari – hari, perilaku komunikasi seseorang dalam sebuah kelompok atau organisasi mempunyai efek positif atau negatif.. Dalam Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan lepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku mempunyai tujuan yaitu perilaku atau bisa disebut juga kebiasaan sesorang biasanya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Satu bentuk dari perilaku komunikasi yang baik dari orang tua dan guru pada anak penyandang retardasi mental dapat meningkatkan motivasi semangat belajar siswa sisiwi tersebut .Hasil dari perilaku komunikasi tersebut yang mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tidakannya. Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya, hal ini membuat seseorang yang mengatur teknik komunikasinya, baik secara verbal maupun secara non

verbal. Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat dilihat dari berbagai macam sudut padang yang terdapat pada lingkungan masing – masing. Di mulai dari menemukan berbagai fenomena yang sering terjadi sehingga apapun yang terdapat dalam aspek kehidupan kita seperti halnya suatu pekerjaan. Dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi Guru pada anak penyandang Retardasi Mental yang menjadi fokus penelitian peneliti dalam memberikan motivasi semangat belajar , sebagaimana dikatakan rogers bahwa :

> "Perilaku Komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok didalam menerima atau menyampaikan pesan yang dikondisikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan system sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keterdedahan dengan media massa, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal – hal baru."

Peran guru menjadi sangat penting , karena guru juga bertanggung jawab atas apa yang sudah di sampaikan kepada anak yang mengalami retardasi mental. Seorang guru harus bisa memahami suatu kerakter masing – masing anak Retardasi mental sehingga guru tahu bagaimana cara penyampain komunikasi yang tepat terhadap anak anak yang mengalami retardasi mental. Menurut Ahmadi (1997:109) guru atau pendidik adalah sebagai berikut:

> "Sebagai peran pembingbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar,menyediakan kondisi – kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa."

Dari uraian pengertian diatas guru selain menjadi pembingbing mereka juga sebagai salah satu motivator untuk meningkatkan prestasi dan semangat belajar bagi anak didiknya.

Sama dengan halnya juga dengan guru – guru SLB Pusppa Suryakanti, selain guru sebagai pendidik guru juga mempunyai tugas memberikan motivasi semangat belajar kepada anak anak yang mengalami retardasi mental agar terus menjadi lebih bak dan berprestasi. Menurut Drs.Moh.Uzer Usman motivasi adalah sebagai berikut :

> "Motivasi adalah suatu proses untuk meningkatkan motif – motif menjadi perbuatan / tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan / keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. (Drs. Moh. Uzer Usman : 2000)"

Motivasi adalah sesuatu yang bersfat dinamis dan merupakan suatu proses yang dapat menampilkan perilaku untuk mencapai tujuan dalam memuaskan kebutuhan kebutuhan dirinya, sehingga dapat mendapatkan tujuan yang dapat dikehendaki dan dapat selaras dengan waktu yang ada. Motivasi adalah sebuah kondisi yang baik tidak setampilnya pada seseorang, apalagi terjadi pada anak – anak yang luar biasa yang memiliki keterbelakangan mental yaitu anak anak retardasi mental. Sehingga motivasi tidaklah selalu di cari tau atau di *followup* atau selalu diberikan dalam setiap harinya yang selalu berada didalam lingkungan sekitarnya.

Dan motivasi pada penelitian ini adalah tertuju pada anak anak di SLB Pusppa Suryakanti yang mengalami keterbelakangan mental yaitu mengalami retardasi mental atau keterlambatan IQ (IQ dibawah rata – rata). Anak – anak yang mempunyai keterbelakangan mental biasanya membutuhkan peran seorang guru dalam kehidupan mereka untuk memberikan motivasi dalam semangat belajar.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Pusppa Suryakanti ini adalah sekolah khusus yang menangani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai karakteristik antara lain:

1. Autis
2. Mental Retardasi
3. Down Syndrome
4. Cerebral Palsy
5. Learning Disabillity

SLB Pusppa Suryakanti ini berdiri sejak 5 juni 1984 dan berada di Jl. Terusan Cimuncang No 9, Sukapada, Cibeunying Kidul Bandung.[1] Tentu saja motivasi seorang anak tidak bisa dibebankan begitu saja oleh orang tua kepada guru namun perlu kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, dalam kerja sama tersebut tentunya diperlukannya adanya komunikasi. Menurut Carl J. Hovland memberikan definisi komunikasi adalah sebagai berikut "

> "*The proses by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals(communicates).*"
>
> Artinya bahwa: "komunikasi adalah proses (komunikator)menyampaikan perangsang – perangsang (biasanya lambang – lambang dalm bentuk kata – kata) untuk merubah tingkah laku orang – orang lain (komunikan)."

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicates* yang berarti berbagai atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama – sama. Pengertian komunikasi

[1] .2012. *SLB Puspa Suryakanti Bandung*. Diambil dari: http://www.suryakanti.or.id/home/slb-pusppa.html. Pada 21 Mei 2018, pukul 10.00.

dalam hal ini meliputi pertukaran informasi yang melibatkan dua individu atau lebih, dengan menggunakan berbagai macam cara baik secara verbal (lisan dan tulisan) dan non verbal (sinyal – sinyal atau bahasa isyarat). Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing – masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling bebrbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama.

Peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku komunikasi guru dalam memotivasi anak penyandang retardasi mental di SLB Pusppa Suryakanti, disini peneliti ingin meneliti mengenai bahasa verbal,bahasa non verbal dan hambatan komunikasi yang dilakukan saat berkomunikasi. Perilaku komunikasi guru dapat dilihat ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak penyandang retardasi mental dalam memberikan motivasi.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa (baik lisan maupun tulisan) sebagai media dalam berkomunikasi. Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol yang digunakan untuk membentuk pesan – pesan verbal. Menurut Joseph A. Devito (1997 : 119) mendefinisakn bahasa sebagai sistem produktif yang dialihkan dan terdiri atas simbol simbol yang cepat lenyap (*rapidly fading*), bermakna bebas (*arbitrary*) serta dipancarkan secara kultural. Berkomunikasi tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja melainkan juga menggunakan komunikasi non verbal.

Dalam penelitian ini juga diperlukannya komunikasi organisasi karena penelitian ini tidak hanya terjadi terhadap dua individu namun juga mengenai sekelompok individu dalam organisasi formal.

Istilah organisasi berasal dari bahasa latin *organizare*, yang secara harfiah berarti paduan dari bagian – bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Di antara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga yang menamakannya sarana.

Dalam buku Everet M.Rogers yang berjudul *Communication in Organization* mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama,melalui jenjang kepangkatan dan pembagian tugas.

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto,2005).

Selain komunikasi organisasi diperlukannya komunikasi interpersonal dalam penelitian ini karena peneliti akan meneliti interaksi verbal dan non verbal serta hambatan komunikasi antara guru dan orang tua kepada anak anak penyandang retardasi mental dalam memberikan motivasi semangat belajar di SLB Puspa Suryakanti.

Komunikasi interpersonal juga sangat penting dalam penelitian ini karena komunikasi interpersonal membahas tentang terjalinnya komunikasi diantara dua

orang atau lebih yang biasanya tidak secara formal. Disini peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang di lakukan guru sebagai subjek kunci dan orang tua sebagai subjek penelitian kepada anak penyandang retardasi mental di SLB Puspa Suryakanti baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal.

Menurut Joseph A. Devito (2013) komunikasi interpesonal adalah:

> "Komunikasi interpesonal adalah interaksi verbal dan non verbal antara dua (atau kadang kadang lebih dari dua) orang yang salung tergantung satu sama lain"

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari tahu bagaimana perilaku komunikasi organisasi maupun interpesonal dalam memberikan motivasi semangan belajar pada anak penyandang retardasi mental.

Retardasi mental (RM) adalah suatu gangguan dimana sebuah fungsi intelektual dibawah normal (IQ dibawah 70) dimana seseorang mengalami berupa gangguan perilaku adaptif sosial sehingga bisa membuat seseorang penderita memerlukan pengawasan, perawatan, dan harus mempunyai kontrol dari orang lain (Kartono,2009). Retarsasi mental adalah suatu keadaan dengan intelegensi kurang (abnormal) ataudibawah rata – rata sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak – kanak).

Retardasi mental ditandai dengan adanya keterbatasan intelektual dan ketidakcakapan dalam berinteraksi, retardasi mental juga dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya. Retardasi mental ditandai dengan dengan kondisi yang menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata – rata dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuain perilaku dan terjadi pada

masa perkembangan, anak tidak dapat mandiri sebagain individu yang mampu melakukan aktivitas sehari – hari sendiri (motoric),mengalami keterbatasan dalam memahami perilaku sosial dan keterampilan sosial. Seperti yang diungkapan oleh kepala sekolah SLB Puspa Suryakanti

> ”jumlah siswa siswi yang terkena retardasi mental berjumlah 7 orang,retardasi mental itu kemampuan dibawah rata – rata yang IQ nya kurang. Tetapi selain itu mereka agak sulit diajak untuk berkomunikasi, mereka mempunyai hambatan komunikasi juga diantaranya mereka harus diam terlebih dahulu setelah itu baru mereka bergerak dan melakukan aktivitas seperti apa yang di sampaikan. Jadi kalau mau ngobrol dan berkomunikasi dengan mereka juga terkadang menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Walaupun anak retardasi mental mempunyai hambatan kalaupun diajak mengobrol masih bisa nyambung”.[2]

Hal – hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap perilaku komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan anak penyandang retardasi mental yang berada di SLB Puspa Suryakanti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan diatas maka peneliti ingin meneliti mengenai **“Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa Puspa Suryakanti Kota Bandung”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan masalah makro dari penelitian ini yaitu: **Bagaimana Perilaku Komunikasi Guru Dengan Anak Penyandang Retardasi Mental**

[2] Wawancara dengan Informan Bapa Sukirno, 16 April 2017

Dalam Memotivasi Semangat Belajar Di Sekolah Luar Biasa Puspa Suryakanti ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di Sekolah Luar Biasa Puspa Suryakanti Kota Bandung ?
2. Bagaimana **Komunikasi Non Verbal** Guru dengan Anak penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di Sekolah Luar Biasa Puspa Suryakanti Kota Bandung?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Guru dengan Anak penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di Sekolah Luar Biasa Puspa Suryakanti Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adaupun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di Sekolah Luar Biasa Pusppa Suryakanti Bandung adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan,menjawab dan menguraikan tentang Perilaku Komunikasi Guru

dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di Sekolah Luar Biasa Puspa Suryakanti Kota Bandung secara khusus dan umum tentang komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi, Guru dalam memotivasi Anak penyandang Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Puspa Suryakanti Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adaupun tujuan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Komunikasi Verbal** Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Bandung
2. Untuk mengetahui **Komunikasi Non Verbal** Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Bandung
3. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Pusppa Suryakanti Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Dan kegunaan penelitian yang telah di simpulkan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di SLB Puspa Suryakanti Bandung adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian adalah salah satu cara pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus yaitu tentang komunikasi non verbal, komunikasi verbal dan hambatan komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk semua pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti simpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan baru dan menjadi bahan tambahan dalam menginformasikan kepada masyarakat tentang peran guru yang baik dalam mengembangkan perkembangan sosial dan cara berkomunikasi pada anak Retardasi Mental

2. Kegunaan Bagi Universitas

Bagi universitas, khususnya program studi ilmu komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebahai literature bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama, serta di harapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa dam memberikan pengetahuan tentang bagaimana perilaku komunikasi guru dalam memberikan motivasi kepada anak penyandang Retardasi Mental di Bandung

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat umumnya dan keluarga ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Puspa Suryakanti Bandung khususnya mengenai derajat stress ibu yang memiliki anak retardasi mental, sehingga dapat memberi masukan untuk menghadapi dan menerima mereka agar dapat lebih mudah menyesuaikan diri di masyarakat